

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa representasi gender dalam serial *Baby Reindeer* menghadirkan gambaran yang tidak lazim tentang perempuan sebagai pelaku kekerasan, khususnya dalam bentuk penguntitan. Karakter Martha, sebagai penguntit perempuan, direpresentasikan dengan dominasi yang kuat melalui rangkaian tindakan manipulatif, intrusif, dan obsesif terhadap karakter laki-laki, Donny. Penggambaran ini membongkar stereotipe tradisional tentang perempuan sebagai pihak pasif atau korban dalam relasi kekuasaan, dan justru memosisikan perempuan sebagai sosok yang mampu menjalankan kontrol ekstrem terhadap ruang digital, fisik, dan emosional korban laki-laki. Dengan demikian, serial ini menawarkan representasi gender yang menyimpang dari konstruksi normatif dan menghadirkan wacana baru tentang posisi perempuan dalam relasi kekerasan.

Dari sisi dinamika psikologis dan emosional, *Baby Reindeer* menampilkan pergulatan batin yang intens pada kedua karakter utama. Donny, sebagai korban laki-laki, mengalami tekanan mental mendalam, mulai dari rasa bersalah, kebingungan identitas, hingga kehilangan kendali atas hidupnya, yang mencerminkan dampak serius dari kekerasan berbasis obsesional. Sementara itu, Martha ditampilkan sebagai sosok perempuan yang mengalami disosiasi emosional dan distorsi realitas, yang mendorongnya melakukan penguntitan secara ekstrem dan terus-menerus. Melalui analisis semiotika Barthes, ditemukan bahwa serial ini memproduksi makna-makna konotatif yang menggambarkan relasi kekuasaan dan trauma tidak semata dipengaruhi oleh gender, melainkan oleh dinamika relasional yang rumit. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan psikologis dapat berlangsung lintas gender dan bahwa posisi korban-pelaku dalam konteks relasi intim bersifat cair dan kontekstual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada para peneliti di bidang kajian media, studi gender, dan ilmu komunikasi untuk lebih banyak mengeksplorasi narasi-narasi alternatif dalam representasi kekerasan, khususnya kekerasan non-tradisional seperti kekerasan perempuan terhadap laki-laki yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan multimodal atau model semiosis Peirce untuk menggali lebih dalam keterkaitan antara tanda visual, audio, dan verbal dalam media visual seperti serial televisi atau film.

Kepada pembuat konten dan praktisi media, disarankan untuk mempertimbangkan keberagaman representasi relasi kuasa dan gender dalam narasi populer tanpa bergantung pada stereotipe lama. Serial seperti *Baby Reindeer* telah menunjukkan bahwa narasi yang menantang mitos dominan dan menghadirkan realitas relasional yang lebih kompleks mampu memicu diskusi kritis publik, serta membuka ruang untuk empati terhadap korban kekerasan dari berbagai latar belakang gender. Selain itu, media sebagai sarana konstruksi sosial memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga merekonstruksinya secara adil dan setara dalam bingkai kemanusiaan.